

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Identitas lokasi penelitian berdasarkan letak dan keadaan geografis, yaitu :

Nama Sekolah	: UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe
Alamat	: Desa Iraonogambo, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, Provisinsi Sumatera Utara
NPSN	: 10212748
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi Sekolah	: C (Cukup)
SK Pendirian	: Tanggal 20 Oktober 2009

SMP Negeri 5 Mandrehe merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Desa Iranogambo, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berada dilingkungan pendesaan yang sejuk, sehingga sangat mendukung suasana belajar bagi para siswa. Sekolah ini sudah beroperasi sejak tahun 2009 dengan akreditasi saat ini adalah Cukup yang dipimpin oleh bapak Freddy Melton Talaumbanua, S.Pd. UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe dilengkapi dengan sarana dan prasarana, Seperti ruang kepala sekolah, kantor guru, ruang tata usaha, ruang belajar, perpustakaan, ruang laboratorium, ruang UKS, toilet, lapangan sekolah.

Sumber daya manusia di UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik (guru) serta tenaga kependidikan yang secara keseluruhan berperan penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Tenaga pendidik terdiri dari 25 orang dan peserta didik terdiri dari 98 orang.

4.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yang dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe pada kelas VIII–A dan kelas VIII–B pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIII-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-B sebagai kelompok kontrol, sebagai kelompok eksperimen terdiri dari 18 orang siswa dan kelompok kontrol terdiri dari 17 orang siswa. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *collaborative learning* berbantuan lembar kerja siswa (LKS) sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Materi yang diberikan kepada kedua kelompok adalah materi peluang yang disampaikan secara merata pada setiap masing–masing kelas. Penelitian ini dilaksanakan enam kali pertemuan dengan jadwal pembelajaran dua kali dalam seminggu dan setiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 Menit. Pertemuan pertama digunakan tes awal (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan diberikan.

Pada pertemuan ke dua kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran setiap masing-masing kelompok. Proses pembelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam, membuka kelas dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan materi pembelajaran secara bertahap. Selanjutnya, siswa dibagi dalam beberapa kelompok berjumlah 5–6 orang pada setiap kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan tugas yang diberikan bekerjasama dengan baik dan untuk kelas eksperimen membagikan lembar kerja siswa.

Dalam pertemuan kedua, sebelum proses pembelajaran selesai siswa mampu menyimpulkan butir–butir pokok materi yang telah dipelajari. Setelah pembelajaran selesai guru memberikan tugas rumah yang berupa latihan soal yang dikerjakan oleh masing-masing individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari.

Untuk proses pembelajaran pada kelas kontrol kelas VIII-B peneliti berperan juga sebagai guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari, memberikan contoh soal kepada siswa untuk dikerjakan bersama, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa apabila masih terdapat materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan materi serta menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ketiga pelaksanaan proses pembelajaran dikelas eksperimen VIII-A, proses pembelajaran dilanjutkan dengan topik berikutnya sesuai modul ajar. Proses pembelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam dan sebelum pembelajaran dimulai guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas individu didepan kelas. Selanjutnya guru mengingatkan materi sebelumnya agar peserta didik tetap mengingat konsep dasar yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, siswa dibagi dalam beberapa kelompok berjumlah 5-6 orang pada setiap kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan tugas yang diberikan bekerjasama dengan baik dan untuk kelas eksperimen membagikan lembar kerja siswa.

Dalam pertemuan ketiga, sebelum proses pembelajaran selesai siswa mampu menyimpulkan butir-butir pokok materi yang telah dipelajari. Setelah pembelajaran selesai guru memberikan tugas rumah yang berupa latihan soal yang dikerjakan oleh masing-masing individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari.

Untuk proses pembelajaran pada pertemuan ketiga pada kelas kontrol kelas VIII-B, peneliti berperan sebagai guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari, memberikan contoh soal kepada siswa untuk dikerjakan

bersama, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa apabila masih terdapat materi yang belum dipahami, selanjutnya, guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan materi serta menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan ke 4 (empat) dan pertemuan ke 5 (lima) proses pembelajaran dikelas eksperimen dan kelas kontrol terus berlangsung sama dengan pertemuan sebelumnya kedua dan ketiga pada kelas VIII -A kelas eksperimen menggunakan model *collaborative learning* berbantuan lembar kerja siswa (LKS) dan pada kelas VIII-B kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional sama seperti pada pertemuan kedua dan ketiga. Pada tahap pembelajaran ini sudah mulai aktif siswa dalam proses pembelajaran baik dalam diskusi mampu bekerja sama dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab masing-masing pada setiap kelompok.

Pada pertemuan keenam digunakan untuk melaksanakan tes akhir (*posttest*) guna mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai. Tes akhir ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

4.1.3 Analisis Hasil Penelitian

A. Analisis Hasil Validasi

1) Validasi Logis Tes Awal

Dalam pelaksanaan penelitian sebelum tes awal ditetapkan sebagai instrumen penelitian, pada tes awal Peneliti telah melakukan validasi secara logis/rasional kepada ahli. Validasi secara logis/rasional tes awal telah dilakukan oleh tiga validator, yang terdiri dari dosen matematika sebanyak satu orang dan guru sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil validasi oleh validator (Pengolahan data pada lampiran 10) maka diperoleh hasil seperti pada pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil Analisis Logis Tes Awal

Validator	%	Kriteria
1	97,23	Sangat valid
2	95,15	Sangat Valid
3	93,75	Sangat Valid
4	96,52	Sangat Valid

Dari tabel diatas, disimpulkan perolehan presentase rata-rata hasil validasi oleh validator pada tes awal berada pada rentang 81% - 100% sehingga dinyatakan “**Sangat Valid**” sehingga layak dipakai pada penelitian.

2) Validasi Logis Tes Akhir

Sebelum melakukan tes akhir ditetapkan sebagai instrumen penelitian telah melakukan validasi secara logis/rasional. Validasi Secara logis/ rasional telah dilakukan oleh tiga validator, yang terdiri dari dosen pendidikan matematika satu orang, dan guru matematika sebanyak dua orang. Berdasarkan Hasil validasi oleh validator (pengolahan pada lampiran 11) yang di paparkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Perolehan Validasi Logis Tes Akhir

Validator	%	Kriteria
1	95,15	Sangat Valid
2	97.23	Sangat Valid
3	95.83	Sangat Valid
4	95.15	Sangat Valid

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan perolehan presentase rata- rata hasil validasi oleh validator pada tes akhir berada pada rentang 81% - 100% sehingga dinyatakan “**Sangat Valid**” sehingga layak dipakai pada penelitian.

B. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Setelah tes dinyatakan oleh ketiga validator, maka selanjutnya uji coba instrumen dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lahomi tahun pelajaran 2024/2025 dengan 4 butir soal, kemudian data hasil uji coba tersebut digunakan untuk menguji validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran tes dan daya pembeda.

1) Uji Validitas Tes

Berdasarkan pengolahan data uji validitas kemampuan berpikir kreatif siswa (lampiran 13a), diperoleh hasil untuk setiap item seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Uji Validitas instrumen tes

Kelas	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,914	0,396	Valid
2	0,960	0,396	Valid
3	0,977	0,396	Valid
4	0,988	0,396	Valid

Berdasarkan tabel diatas diperoleh r_{hitung} untuk setiap butir soal nomor 1 sampai nomor 4. Sementara nilai r_{tabel} *Product moment* untuk $N = 25$ dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh $r_{tabel} = 0,396$ karena r_{hitung} lebih $> r_{tabel}$ maka untuk ke empat item soal dinyatakan “**Valid**”, sehingga dapat digunakan pada penelitian ini.

2) Uji Reliabilitas Tes

Reliabilitas merupakan indikator untuk memastikan bahwa suatu instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi, apabila tes mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Berdasarkan pengolahan data untuk uji reliabilitas tes (lampiran13b), maka diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Instrumen Tes

N	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
25	0,96	0.396	Reliabel

Pada tabel diatas nilai r_{tabel} *product moment* untuk $N = 25$ dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) adalah $r_{tabel} = 0,396$ sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,96 > 0,396$ maka tes dinyatakan “**Reliabel**”.

3) Perhitungan Tingkat Kesukaran Tes

Berdasarkan pengolahan data tingkat kesukaran tes (lampiran 13c) diperoleh hasil perhitungan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Uji Tingkat Kesukaran Tes

No. Item	Mean	Skor maksimum	TK	Keterangan
1	8,52	12	0,71	Mudah
2	3,24	12	0,27	Sukar
3	5,2	12	0,43	Sedang
4	6,24	12	0,52	Sedang

4) Perhitungan Daya Pembeda

Daya pembeda bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir soal atau tes dapat membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. Untuk mengetahui apakah setiap butir soal atau tes dapat membedakan siswa yang pandai dengan yang Kurang pandai maka dilakukan perhitungan daya pembeda (lampiran 13d).

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Daya Pembeda

No	Dp	Interprestasi
1	0,41	Baik
2	0,35	Cukup
3	0,40	Baik
4	0,45	Baik

Berdasarkan hasil perhitungan daya pembeda diatas, terlihat bahwa nilai daya pembeda untuk item soal nomor 2 cukup dan angka nomor 1, 3 sampai 4 dapat diterima dengan **“Baik”**.

C. Analisis Hasil Uji Tes Kemampuan Berpikri Kreatif Siswa

a. Tes Awal (*Pretest*)

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai tes awal (lampiran 14, 15, 16 dan 17), diperoleh hasil statistik deskriptif untuk setiap kelas, dapat dipaparkan pada tabel berikut :

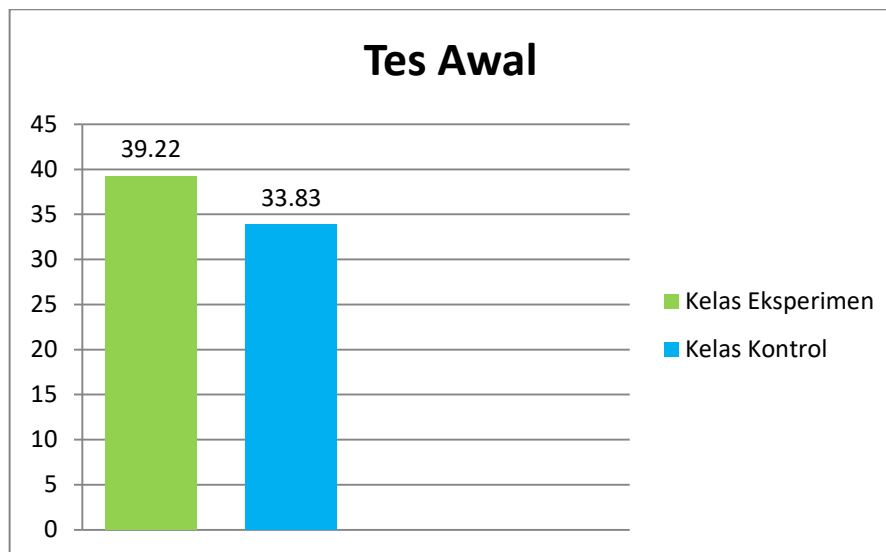
Tabel 4.7

Nilai Rata – Rata Tes Awal Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Varsians	Std. Deviasi	Mean	Kategori
Eksperimen	18	83,477	9,136	39.22	Rendah
Kontrol	17	37,404	6,115	33,83	Rendah

Berdasarkan perolehan pengolahan data diatas, rata – rata pengolahan nilai untuk kelas eksperimen 39,22 da kelas kontrol 33,83. Sehingga tampak bahwa ada perbedaan nilai antar kedua kelas.

Perbandingan rata- rata nilai kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu sebagaimana dicantumkan pada diagram berikut :



Gambar. 4.1 Diagram Nilai Rata – Rata Tes Awal

b. Tes Akhir (posttest)

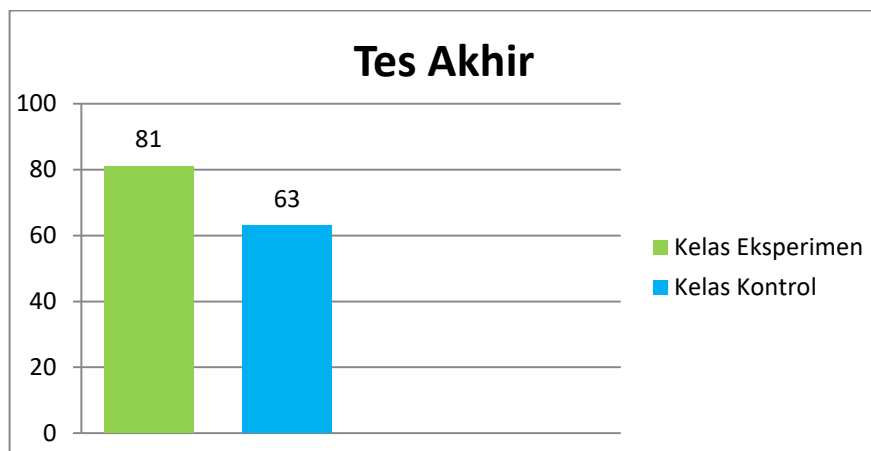
Pengolahan nilai yang dilakukan pada tes akhir (lampiran 18 – 21), sehingga memperoleh statistik deskriptif hasil tes akhir siswa untuk setiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Nilai Rata – Rata Hitung dan Varians Simpangan Baku Tes akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Varians	Std. Deviasi	Mean	Kategori
Eksperimen	18	101,76	10,087	81	Sangat tinggi
Kontrol	17	46,5	6,819	63	Cukup

Berdasarkan perolehan nilai pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata hasil tes eksperimen adalah 81 dan nilai rata – rata hasil tes akhir kelas kontrol adalah 63, sehingga tampak bahwa ada perbedaan nilai antar kedua kelas setelah proses pembelajaran. Perbandingan rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4.2 Diagram Tes Nilai Rata – Rata Tes Akhir

Berdasarkan nilai Perolehan tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Nilai Tes Awal dan tes akhir

Kelas	Tes Awal	Tes Akhir
Eksperimen	39,22	81
Kontrol	38,83	63

D. Analisis Uji Normalitas

1) Tes Awal

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (lampiran 22-23). Pengujian normalitas terhadap hasil tes awal menggunakan uji lilliefors, hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0.140	0,200	Berdistribusi Normal
Kontrol	0.165	0.206	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data diatas maka tes awal kelas eksperimen $0.140 < 0.200$ sedangkan kelas kontrol $0.165 < 0.206$. karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol **berdistribusi normal**.

2) Tes akhir

Berdasarkan pengolahan data pada uji normalitas hasil tes akhir menggunakan uji lilliefors. Dari hasil uji normalitas (lampiran 24 – 25) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,082	0,200	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,177	0,206	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas maka untuk tes akhir kelas eksperimen $0,082 < 0,200$ sedangkan kelas kontrol $0,177 < 0,206$ karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga kedua kelas **berdistribusi normal**.

E. Uji Homogenitas

1) Tes Awal (Pretest)

Setelah data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas (lampiran 26) maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas

Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	2,506	4,139	Homogen
Kontrol			Homogen

Berdasarkan tabel uji Homogenitas diatas maka diperoleh $F_{hitung} = 2,506$ dan $F_{tabel} = 4,139$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan kedua kelas homogen.

2) Tes Akhir (Posttest)

Setelah data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas (lampiran 27) maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas

Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	2,186	4,139	Homogen
Kontrol			Homogen

Berdasarkan tabel uji Homogenitas diatas maka diperoleh $F_{hitung} = 2,188$ dan $F_{tabel} = 4,139$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan kedua kelas homogen.

F. Uji Hipotesis Statistik

Penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji satu pihak menggunakan satu pihak menggunakan statistik (uji *t Independent*) hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_a : Ada Pengaruh Model *Collaborative Learning* Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe

H_0 : Tidak ada Pengaruh Model *Collaborative Learning* Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe.

Berdasarkan Perhitungan Hipotesis statistik uji t *Independent* (lampiran 27) diperoleh bahwa $t_{hitung} = 6.145 > t_{tabel} = 1,962$ sesuai dengan uji hipotesis jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_a begitu juga dengan sebaliknya, dari yang diperoleh $t_{hitung} = 6.145 > t_{tabel} = 1,962$ yang berarti ada “Pengaruh Model *Collaborative Learning* berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe”.

Jika membandingkan menggunakan aplikasi SPSS Statistik 27 dapat memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14 Perhitungan Uji Hipotesis Statistik

Independent Sample Test										
Tes Akhir		Levene's Test for Equality Of Variances		t- test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tes Akhir	Equal Variances assumed	2259	,142	6.166	33	< .001	18.059	2.929	12.100	24.018
	Equal Variances not assumed			6.234	29.984	< .001	18.059	2.897	12.142	23.975

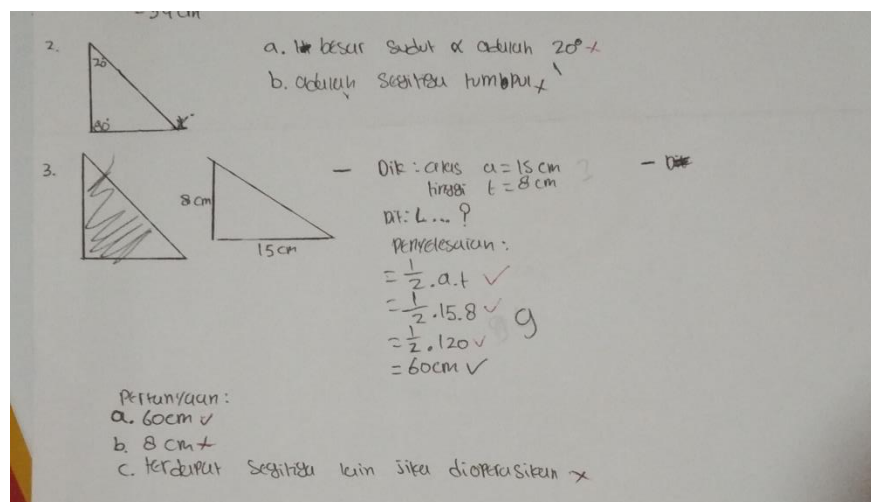
Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel diatas bahwa $t_{hitung} = 6,166$ sementara t_{tabel} untuk $dk n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) $dk = 18 + 17 - 2 = 33$, dan diperoleh $t_{tabel} = 1.692$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi, tolak H_0 terima H_a maka dapat disimpulkan bahwa ada “Pengaruh Model *Collaborative Learning* Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe”.

4.2 Pembahasan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada bab 1 bahwa yang menjadi dasar permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Dalam mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan model *collaborative learning* berbantuan LKS untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa di UPTD SMP Negeri 5 Manderehe.

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan tes awal pada kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Adapun dari tes awal adalah rata – rata nilai siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yakni 39,22 dan 33,83, terlihat dari hasil tes awal kemampuan awal kedua kelas hampir sama tidak memiliki perbedaan signifikan jika dilihat dari rata-rata nilainya, serta kemampuan tergolong dalam kategori rendah.

Rendahnya hasil tes adalah kekurangan siswa dalam proses berpikir kreatif, seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 4.3 Hasil Jawaban Tes Awal Siswa

Berdasarkan dari gambar diatas menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan berpikir kreatif terutama pada penyelesaian, sudut segitiga, luas segitiga, dan konsep dari segitiga. Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa kurangnya kemampuan berpikir kreatif terutama dalam penyelesaian soal yang berkaitan dengan sudut segitiga, luas segitiga, dan

pemahaman konsep dasar dari segitiga masih menjadi kendala yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi soal yang diberikan, serta belum mampu mengembangkan strategi penyelesaian yang bervariasi dan efektif. Kurangnya kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan serta minimnya pemahaman mendalam terhadap sifat-sifat segitiga juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kreativitas dalam berpikir matematis.

Setelah tes awal dilakukan dilanjutkan pada pertemuan kedua yakni peneliti melaksanakan proses pembelajaran dikelas eksperimen dengan menggunakan model *collaborative learning* berbantuan LKS, peneliti bertindak secara sebagai guru dan siswa merasa bingung dengan adanya perubahan model pembelajaran dikarenakan dengan model pembelajaran yang sering digunakan sehingga peneliti mengarahkan dan membimbing siswa dalam terlibat langsung dan diskusi kelompok. Peneliti juga memfasilitasi dengan menyiapkan lembar kerja siswa yang termuat didalamnya berupa latihan dan materi pembelajaran sebagai bahan referensi bagi siswa, agar lebih mudah siswa mengerjakan tugas dan memahami materi sehingga pada kerja kelompok mampu mereka menganalisis dan bekerja dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka. Berdasarkan hasil latihan LKS yang telah dikerjakan melalui kerja kelompok 40 dan masih tergolong rendah pemahaman konsep awal.

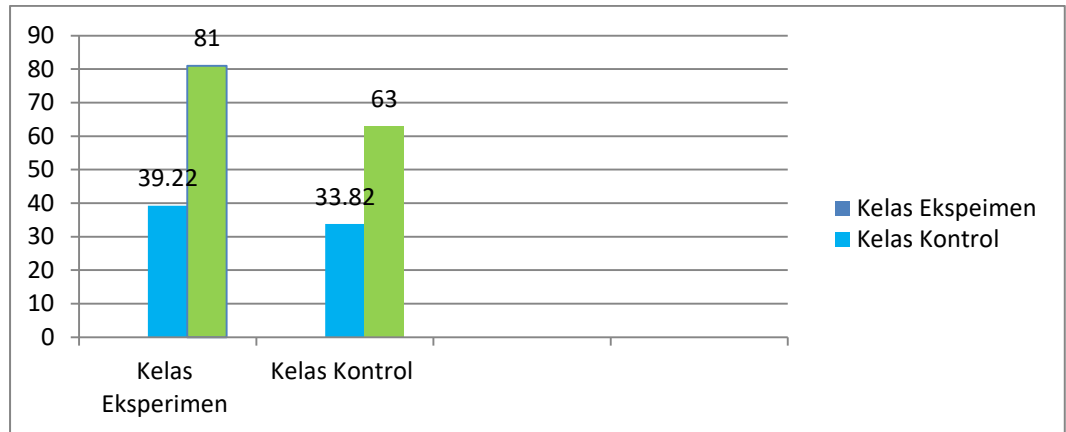
Pada pertemuan ketiga dikelas eksperimen, peneliti melaksanakan proses pembelajaran seperti sebelumnya dengan menerapkan model *colaborative learning* berbantuan LKS dan dilakukan dengan diskusi. Pertemuan ketiga siswa sudah mulai lebih aktif dari sebelumnya dengan model pembelajaran yang digunakan. Namun, masih terdapat beberapa siswa dalam masing-masing kelompok, peneliti disini tetap mengarahkan dan membimbing secara langsung agar siswa langsung terlibat dalam diskusi supaya berjalan dengan lancar. Pertemuan ketiga ini menerapkan model pembelajaran dengan menyiapkan LKS sebagai bahan siswa pada materi yang berupa referensi dan latihan soal untuk

memudahkan siswa dalam bekerja kelompok. Berdasarkan dari hasil pengejaan LKS yang dikerjakan siswa secara berkelompok didapatkan rata – rata 48 disini sudah ada perubahan walaupun masih tergolong rendah.

Pada pertemuan keempat tiga dikelas eksperimen proses pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan lancar dan pertemuan ini siswa sudah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang telah diberikan. Pada pertemuan ini seperti pada pertemuan sebelumnya peneliti menyiapkan LKS sebagai bahan referensi bagi dan berupa latihan soal. Berdasarkan hasil kerja kelompok yang dilakukan yang didapatkan oleh siswa dengan rata – rata nilai 60.

Proses pembelajaran berjalan lancar hingga pertemuan kelima, pada pertemuan kelima kelas eksperimen proses pembelajaran yang dilakukan lebih terlihat siswa aktif dan antusias serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ide dan gagasan dalam kelompok karena peneliti pada pertemuan sudah mengarahkan dan membimbing pada pertemuan sebelumnya. Peneliti juga tetap menyediakan berupa LKS sebagai bahan referensi bagi siswa dan latihan-latihan dalam diskusi kelompok. Berdasarkan dari hasil pengerjaan LKS yang dikerjakan siswa secara berkelompok sudah mencapai kategori baik. Hal ini siswa lebih antusias dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

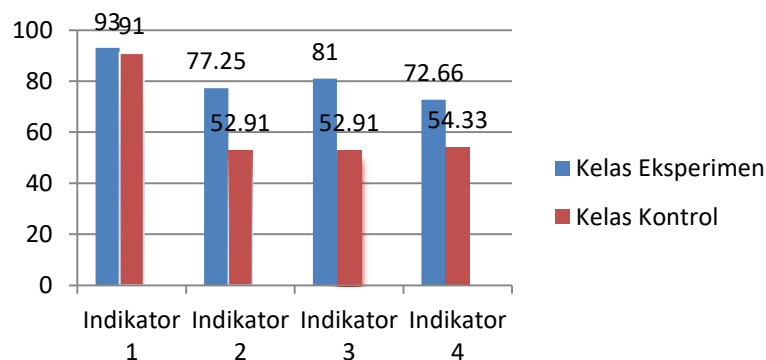
Dari hasil tes yang diperoleh pada penelitian yaitu model *collaborative learning* berbantuan LKS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam pembelajaran dengan model *collaborative learning* berbantuan LKS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran terlihat dari hasil tes akhir yang dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 4.4
Diagram Rata – Rata Hasil Tes Awal dan Tes Akhir
Kelas Kontrol dan Eksperimen

Diagram diatas merupakan hasil data penelitian sehingga diperoleh, dengan rata-rata hasil tes akhir kelas eksperimen adalah 81. Berkategori sangat baik dibandingkan dengan rata-rata hasil akhir pada kelas kontrol adalah 63 berkategori cukup. Hal ini didukung dengan pengujian hipotesis diperoleh bahwa $\text{sig} < 0,05$ atau $0,001 < 0,05$ maka tolak H_0 dan terima H_a yang berarti “Ada Pengaruh Model *Collaborative Learning* Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kreatif Siswa UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe”.

Adapun yang menjadi nilai presetase tes akhir dari setiap indikator kemampuan berpikir kreatif matematis baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol maka diagram perolehan nilai rata – rata setiap indikator disajikan sebagai berikut :



Gambar 4.5 Diagram peroleh nilai rata – rata Tes Akhir Kemampuan Berpikir kreatif matematis Siswa

Keterangan :

Indikator 1 = Kelancaran (*Fluency*)

Indikator 2 = Keluwesan (*Flexibility*)

Indikator 3 = Keaslian (*Originality*)

Indikator 4 = Kerincian (*Elaboration*)

Dari diagram diatas Terlihat bahwa rata – rata nilai indikator pertama pada kelas eksperimen sebesar 93 (kategori tinggi) dan kelas kontrol sebesar 91 (kategori tinggi). Rata – rata nilai Indikator Kedua pada kelas eksperimen 77,25 (kategori tinggi) dan kelas kontrol 52,91 (Kategori sedang). Pada indikator ketiga rata – rata nilai setiap indikator pada kelas eksperimen sebesar 81 (kateori tinggi) dan kelas kontrol 52,91 (kategori sedang sedangkan indikator keempat pada kelas eksperimen sebesar 72,66 (kategori tinggi) dan kelas kontrol sebesar 54,33. Berdasarkan perolehan nilai rata – rata diatas dapat disimpulkan bahwa setelah setelah diberikan perlakuan model *collaborative learning* rata-rata perolehan nilai pada kelas eksperimen berkategori baik dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvesional.

4.3 Keterbatasan Temuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan, Adapun keterbatasan dalam temuan penelitian ini meliputi :

- a) Dalam penelitian ini siswa masih belum terbiasa menggunakan model *collaborative learning* berbantuan LKS, karena hanya terbiasa dengan model pembelajaran konvesional dan kurang melibatkan kerja sama antar siswa,
- b) Selama proses pembelajaran pada model *collaborative learning* berbantuan LKS, peneliti perlu secara aktif mengarahkan dan membimbing diskusi kelompok selama proses pembelajaran sehingga memerlukan waktu yang lama.